

Implikasi Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik

Maulia Isnaini^{1*}, Waluyo Erry Wahyudi,² Imam Syafe'i³

¹²³Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**mauliaisnaini09@gmail.com*

Article Information

Article history:

Received: Sept, 2021
 Accepted: Nov, 2021
 Published: Des, 2021

Kata kunci:

Asmaul Husna
 Implikasi
 Perilaku

ABSTRAK

Maraknya kasus-kasus perilaku generasi muda saat ini mengindikasikan penurunan kualitas moral dan akhlak sehingga perlu upaya nyata untuk menanamkan nilai agama sebagai salah satu solusi dari permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi pembiasaan pembacaan asmaul husna terhadap perilaku peserta didik di SMP IBS Nur Shofin Natar Lampung Selatan. Pada penelitian ini, digunakan pendekatan bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembacaan asmaul husna terhadap perilaku peserta didik kelas VIII SMP IBS Nur Shofin Natar sudah berjalan dengan baik dan konsisten. Pelaksanaannya yaitu seusai sholat dhuha berjamaah di Masjid Nurul Iman dengan alat bantu pengeras suara. Bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan akan dikenakan hukuman, sehingga peserta didik tertib melaksanakan kegiatan dan menunjukkan peningkatan kualitas perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Kesimpulannya, perilaku peserta didik dapat dikatakan telah mencerminkan asmaul husna yang mereka baca setiap hari. Dalam pelaksanaannya, ditemukan faktor pendukung dan penghambat yang sama-sama berasal dari peserta didik dan dari luar peserta didik.

Pendahuluan

Anak merupakan amanah yang tak ternilai harganya dari Allah SWT, bahkan salah satu sumber terbesar kebahagiaan berasal dari anak yaitu saat memiliki anak yang sholeh dan sholeha serta taat pada kedua orang tuanya, berperilaku religius serta baik terhadap orang-orang di sekitarnya, juga memiliki kebaikan dunia dan akhirat. Di sisi lain, anak pun bisa menjadi sumber cobaan bagi kedua orang tuanya. Yaitu ketika anak jauh dari Allah

SWT, saat itu anak bisa lalai dengan perintah Allah SWT dan tidak takut untuk melakukan larangan-Nya. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting bahkan sebagai faktor utama memberikan perhatian, pendidikan dan mengajarkan akhlak yang baik agar anak tumbuh menjadi anak yang berjiwa islami.¹

Secara implisit, di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* (Q.S At-Tahrim [66]). Setelah mengetengahkan ayat tersebut, Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu mengatakan: "Ibu, ayah, guru dan masyarakat bertanggung jawab di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala kelak tentang pendidikan generasi penerus mereka. Jika mereka telah melaksanakan yang terbaik, niscaya sang anak dan mereka akan bahagia di dunia dan akhirat. Tetapi apabila melalaikan pembinaannya, niscaya akan celaka, dan dosa akan berada di pundak-pundak mereka." Terdapat perkataan dari Ibnu Khaldun yang patut direnungkan: "Barang siapa yang pola asuhnya dengan kekerasan dan otoriter, baik (ia) pelajar atau budak ataupun pelayan, (maka) kekerasan itu akan mendominasi jiwanya. Jiwanya akan merasa sempit dalam menghadapinya. Ketekunannya akan sirna, dan menyeretnya menuju kemalasan, dusta dan tindakan keji. Yakni menampilkan diri dengan gambar yang berbeda dengan hatinya, lantaran takut ayunan tangan yang akan mengasarinya."²

Demi memiliki anak berjiwa islami seperti yang dijelaskan di atas, tentu orang tua tidak bisa melakukannya seorang diri. Apalagi melihat perkembangan zaman saat ini, mengingat teknologi berkembang dengan sangat pesat sehingga informasi dari berbagai tempat dengan mudah dapat diakses oleh siapapun, bahkan jika informasi tersebut berasal dari waktu yang lampau tetap bisa ditelusuri melalui jaringan internet. Dari perkembangan

¹ Riyas Rahmawati and S Sumedi, "Pendidikan Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Kegiatan Bermain Sains," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 158-92, <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2375>.

² Muhammad bin Jamil Zainu, *Mencetak Anak Shalih* (Yogyakarta: Pustaka Al-Haura, 2019).

teknologi yang terjadi saat ini, tentu memberikan dampak baik positif maupun negatif.³ Contoh dari dampak positif itu seperti memudahkan kita belajar budaya daerah lain tanpa harus pergi ke daerah yang dimaksud, mampu membaca buku digital tanpa harus pergi ke perpustakaan atau toko buku, dan mampu melaksanakan pembelajaran tanpa harus tatap muka antara guru dengan peserta didiknya di sekolah.⁴ Selain dampak positif yang telah disebutkan, perkembangan teknologi ini pun memberikan dampak negatif dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak negatif tersebut ialah mudahnya budaya negara barat masuk ke Indonesia. Lebih parahnya lagi, anak zaman sekarang lebih berkiblat pada budaya negara barat tersebut daripada budaya negaranya sendiri.⁵ Hal ini mengakibatkan anak seakan memiliki dunianya sendiri dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya bahkan terkesan meninggalkan nilai-nilai religius yang diajarkan oleh agama. Agar tetap pada jalan yang benar, pada umumnya orang tua akan menitipkan anak mereka ke sekolah formal maupun non formal untuk belajar lebih intens serta memperoleh pendidikan yang baik.⁶

Dalam pendidikan agama hendaknya diusahakan agar ajaran-ajaran agama tidak hanya diketahui, melainkan juga supaya benar-benar dipahami dan dihayati, sehingga menimbulkan keinginan besar untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Selama menjalani pendidikan, peserta didik akan melalui kegiatan belajar yaitu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Artinya, berhasil atau tidaknya pencapaian

³ Uswatun Hasanah, "Pengembangan Karakter Anak Berbasis Pendidikan Islam Non Formal Pada Daerah Rawan Kriminal Di Lampung Timur," in *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 UTP Surakarta* (UTP Surakarta, 2021), 39–46, <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.7>.

⁴ Endah Triastuti, Dimas Andrianto, and Akmal Nurul, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja* (Depok: Puskakom Universitas Indonesi, 2017), <http://repository.unugha.ac.id/16/1/seribukuliterasidigital-kajiangampakmediasosialbagianakdanremaja-puskakomui-180201035158.pdf>.

⁵ Lailatul Fajriah, Uswatun Hasanah, and Ali Murtadho, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar Dan Abdurrahman Mas' Ud," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 31–45.

⁶ Kholifatul Laela and Prisila Ayu Arimbi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Dan Asmaul Husna Di SDN 2 Setu Kulon," in *Prosiding Standarisasi Sekolah Dasar Era Human Society 5.0* (Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2021), 432–39, <https://e-journal.umc.ac.id/>.

⁷ Munawar Soleh and Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).

tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan sekolah atau keluarganya sendiri.

Dalam realitasnya, sekolah selalu berupaya untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut, tetapi pada kenyataannya selalu lebih dominan ke arah ranah kognitif, lalu psikomotorik. Akibatnya, peserta didik lebih kaya akan kemampuan bersifat *hard skill* daripada *soft skill*-nya karena ranah afektif yang terabaikan. Gejala ini terlihat pada *output* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, juara kelas, tetapi kurang kemampuan dalam membangun relasi, bekerjasama, dan cenderung egois serta menjadi pribadi yang tertutup.

Berbicara mengenai Asmaul Husna, tidak hanya sebagai nama-nama baik Allah SWT semata yang biasa tertulis pada bagian sampul Al-Qur'an. Tetapi juga menyadarkan kita bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik andalan makhluk sebab Ialah Tuhan yang maha segalanya dan tidak ada yang mampu menandingi-Nya. Melalui Asmaul Husna ini, kita dapat meneladai nilai-nilai yang ada di dalamnya sebagai bekal hidup di dunia, termasuk dalam berperilaku pada orang-orang di sekitar. Oleh sebab itu, implementasi asmaul husna di sekolah menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk menyeimbangkan tujuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar. Sebagai sekolah berbasis pondok pesantren, SMP IBS Nur Shofin Natar menjadikan kegiatan implementasi asmaul husna sebagai kebiasaan yang dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kegiatan ini merupakan salah satu program unggulan yang diharapkan mampu membentuk perilaku baik pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Namun, dalam hal ini keberhasilan membina dan membentuk perilaku peserta didik masih perlu penelitian lebih lanjut sebab terdapat beberapa faktor penghambat seperti yang telah disampaikan oleh kepala sekolah SMP IBS Nur Shofin Natar berikut: banyak guru yang kurang peduli dengan kegiatan implementasi asmaul husna sehingga kegiatan kurang kondusif, waktu pelaksanaan yang kurang efektif dan masih ada peserta didik yang malas mengikuti kegiatan dengan alasan yang tidak jelas. Meskipun memiliki faktor penghambat kegiatan ini tetap berjalan, sebab ada faktor pendukung dalam pelaksanaannya antara lain: Semangat kepala sekolah yang tetap konsisten

mengadakan kegiatan ini, semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan karena sebagian besar peserta didik bermukim di asrama pesantren yang disediakan, sarana dan prasarana yang memadai seperti adanya masjid di lingkungan sekolah sebagai lokasi kegiatan.⁸

Berdasarkan hasil prasurevei wawancara dan dokumentasi dari Bapak Munirul Ikhwan selaku kepala sekolah dan Ibu Umi Solikhah selaku waka kurikulum yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP IBS Nur Shofin Natar Lampung Selatan, peneliti melihat bahwa sekolah tersebut memiliki beberapa cara dalam membina perilaku peserta didiknya, yang mana cara tersebut dinilai dapat menunjang peserta didik memiliki perilaku yang baik terhadap sesama. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Munirul Ikhwan dan Ibu Umi Solikhah di atas. Selain itu, peneliti juga ingin melihat penerapan contoh perilaku yang terkandung dalam 15 asmaul husna antara lain: *Ar-Rahman, Ar-Rahim, As-Samii, Al-Bashiir, Al-'Adl, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Wasi', Al-Wakiil, Al-Qayyuum, Al-Barru, Al-Afuww, Ar-Ra'uf, Ar-Rasyiid, As-Shabuur*.

Dalam proses pembinaan perilaku pada peserta didik, terdapat beberapa cara yang ditempuh, khususnya pada pembinaan perilaku sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari baik saat ini maupun di masa yang akan datang, sekaligus membentengi peserta didik dari pengaruh pergaulan yang terlampau bebas. Pada pembinaan akhlakul karimah kami selalu membiasakan sholat dhuha, pembacaan surat Al-Waqiah dan implementasi asmaul husna. Khususnya dalam membina dan membentuk perilaku peserta didik, implementasi asmaul husna menjadi program terunggulnya. Kegiatan ini mampu membuat peserta didik mengetahui dan menghafal, memahami, serta meneladani nama-nama baik yang dimiliki Allah SWT.

Hal ini tentu mampu menunjang peserta didik agar melakukan kebiasaan-kebiasaan sesuai dengan nasmaul husna yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah. Apabila ada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan implementasi asmaul husna dengan alasan yang tidak jelas maka kami akan memberikan hukuman. Alhamdulillah dengan pembiasaan-pembiasaan tersebut mampu membuat

⁸ Prasurevey dengan metode wawancara dengan Munirul Ikhwan terkait, "Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Asmaul Husna di SMP IBS Nur Shofin Natar", 2021.

peserta didik kelas VIII SMP IBS Nur Shofin Natar cukup memiliki perilaku yang baik di segala apapun.⁹

Sudah terdapat penelitian yang mengkaji tentang implementasi pembacaan Asmaul Husna, namun pembahasannya masih pada pembentukan karakter religius siswa,¹⁰ melalui pembiasaan¹¹. Kajian belum menjawab beberapa hambatan yang telah dituliskan sebelumnya, maka keberhasilan kegiatan implementasi pembacaan asmaul husna ini perlu dibuktikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas implikasi pembiasaan pembacaan Asmaul Husna terhadap perilaku peserta didik.

Metode

Pada penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹² Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) jika dilihat dari segi tempat penelitian yang berusaha melakukan observasi. Peneliti memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) dikarenakan penelitian tentang implementasi pembacaan asmaul husna terhadap perilaku peserta didik kelas VIII SMP IBS Nur Shofin Natar tidak cukup hanya sekedar kajian teori semata, tetapi perlu penelitian secara langsung ke lapangan atau lokasi yang akan diteliti, yang disebut dengan istilah observasi. Dengan demikian data-data konkret dari data primer dan data sekunder yang diperoleh

⁹ Prasurey dengan metode wawancara dengan Umi Solikhah, "Program unggulan SMP IBS Nur Shofin Natar", 2021.

¹⁰ Laela and Arimbi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Dan Asmaul Husna Di SDN 2 Setu Kulon."

¹¹ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

¹² Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018).

dari lapangan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai kesimpulan dari hasil penelitian ini.¹³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memahami Konsep Implementasi Asmaul Husna dan Peserta Didik

Implementasi merupakan aktivitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk semua rencana dari kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan, dan dilengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, di mana tempat pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaannya, kapan waktu mulai dan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan".¹⁴ Implementasi ialah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam Surmayadi, Syukur mengemukakan bahwa ada tiga unsur penting dalam proses implementasi antara lain: Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, Target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan dan Unsur pelaksana (*implementor*) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.¹⁵

Selanjutnya, Asmaul Husna berasal dari kata *ismun* yang berarti nama. Sedangkan Husna merupakan wazan dari (حسن - يحسن - حسنا) yang berarti baik atau bagus. Asmaul husna adalah nama-nama Allah yang baik atau indah yang ditujukan kepada Allah SWT secara langsung sebagaimana yang ada di dalam Al-Qur'an. Maksudnya yaitu nama-nama yang menjelaskan sifat-sifat Allah SWT. yang baik dan indah. Nama-nama tersebut tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an.¹⁶ Tak sekadar menunjukkan keindahan, namun juga mewakili

¹³ Anggito and Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*.

¹⁴ Dewi Yuni Lestari, Ishak Kusnandar, and Didin Muhafidin, "Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran," *Dinamika* 7, no. 1 (2020): 184.

¹⁵ Lestari, Kusnandar, and Muhafidin.

¹⁶ Machfud Syaefudin and Wirayudha Pramana Bhakti, "Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna Dan Shalat Berjamaah," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2020): 79–82, <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6315>.

keagungan serta kesempurnaan-Nya. Nama-nama itu bukan hanya nama yang dapat dijadikan jalan untuk bermakrifat kepada Allah SWT. Dengan pengetahuan itu, orang-orang yang terpilih dapat mendaki kearah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan jarak yang sedemikian dekat itu dengan Allah SWT, mereka dapat mengalami kehidupan yang menyenangkan karena Allah SWT menjadikan mereka semacam itu demi Dzat agung-Nya. Kemudian Allah SWT berfirman (kepada mereka melalui bahasa kondisi spiritual): *“Perlu kalian ketahui bahwa orang yang menjadi bagian dari Kita tidak boleh mengambil seorang dari Kita kecuali mengambil dari Kita semua”*.¹⁷

Sebagian dari mereka ada yang merasa nyaman dalam kondisi mi'raj itu, meskipun mereka tidak mengaku sebagai nabi. Namun sebagian dari mereka ada yang merasa menderita dalam isra'-nya menggapai makna. Dia tidak memedulikan segala kesulitan yang didapat, sejauh bisa menggapai makna. Di antara mereka ada juga yang dijadikan sebagai orang suci, orang yang selamat, orang yang dikasihi dan sahabat. Semua itu dengan penjagaan Ilahi, menjadi tuan-tuan yang keamanan dari Allah SWT. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berpendapat jika mengetahui, memercayai, dan menetapkan hakikat sifat-sifat Allah dalam hati adalah langkah menuju Allah SWT.¹⁸

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁹ Menurut Nata peserta didik didefinisikan sebagai orang yang berkeinginan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, pendidikan, keterampilan, pengalaman serta kepribadian dan hal lain yang akan menjadi bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan menurut tokoh Abu Ahmadi, peserta didik merupakan orang yang belum mencapai dewasa yang masih membutuhkan usaha dan bantuan serta bimbingan orang

¹⁷ Ibnu Arabi, *Buku Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah* (Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2017).

¹⁸ Arabi.

¹⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Permana, 2006), 65.

lain yang telah dewasa untuk menjalani tugas sebagai makhluk ciptaan, sebagai warga negara yang baik dan sebagai masyarakat serta sebagai suatu pribadi maupun individu.

Peserta didik adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah serta sekolah menengah atas). Peserta didik adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah. Masa remaja awal yang terjadi pada peserta didik SMP merupakan suatu fase di mana peserta didik dapat mengeluarkan emosi yang saat ini terjadi dan emosi tersebut merupakan energi yang besar sehingga sebagian besar dari mereka tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. Jika peserta didik tidak mampu mengontrol emosi maka akan berakibat munculnya perilaku negatif yang dapat merugikan orang lain. Peserta didik SMP memerlukan kematangan emosi sehingga mempunyai kemampuan dalam mengontrol emosi secara baik dan mampu untuk mengendalikan emosi yang saat ini pada dirinya sehingga peserta didik dapat berpikir untuk kedua kalinya dalam bertindak.²⁰

Jadi, perilaku peserta didik ialah tindakan atau aktivitas peserta didik yang dapat diamati terhadap suatu rangsangan yang dihadapi yang terwujud dalam gerakan (tingkah laku), tidak hanya badan ataupun ucapan. Pada usia remaja juga terjadi perubahan emosi, di mana emosi menjadi labil dan tidak terkendali. Kecenderungan untuk menentang aturan, berbuat kerusuhan atau perkelahian, mencoba-coba hal yang menurutnya penuh tantangan dan lain sebagainya. Sehingga pada anak usia remaja cenderung kurang baik dalam hal kontrol emosi. Peserta didik SMP tampak lebih baik dalam mengontrol emosinya dibandingkan dengan siswi SMP.²¹

Implikasi Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna Terhadap Perilaku Peserta Didik di SMP IBS Nur Shofin Natar Lampung Selatan

Kegiatan pembacaan asmaul husna di SMP IBS Nur Shofin Natar merupakan kegiatan religius yang diterapkan dengan tujuan membina dan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Munirul Ikhwan, kepala SMP IBS Nur Shofin Natar berikut: "Kegiatan pembacaan asmaul husna ini diterapkan bukan tanpa tujuan begitu saja. Tujuan utamanya

²⁰ Wahidyanti Hastuningsih, "Gambaran Karakteristik Siswa Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang," *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* 5, no. 1 (2021): 42.

²¹ Hastuningsih.

tentu menunjang keberhasilan kurikulum yang digunakan sekolah yaitu kurikulum 2013. Di mana tujuan kurikulum 2013 sendiri lebih terfokus ke arah membentuk karakter peserta didik yang saya rasa sangat kecil kemungkinannya bisa tercapai hanya dengan belajar di dalam kelas. Maka dari itu karena sekolah juga berbasis pondok pesantren jadi dipilihlah kegiatan yang sekiranya bisa membina perilaku atau akhlak dan sikap juga sekaligus membentuk karakter peserta didik tapi masih tetap bernilai islami. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan agar peserta didik lebih disiplin masuk kelas, karena pembacaan asmaul husna ini sendiri dilakukan sebelum masuk kelas, jadi setelah selesai peserta didik bisa langsung masuk kelas. Otomatis mereka tidak terlambat memulai pelajaran pertama.”²²

Dari keterangan yang diberikan kepala sekolah tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan asmaul husna di SMP IBS Nur Shofin ini merupakan kegiatan penting yang cukup menunjang tercapainya tujuan kurikulum yang digunakan di sekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Umi Solikhah selaku waka kurikulum SMP IBS Nur Shofin Natar yang menjelaskan bahwa pembacaan asmaul husna ini sesuai dengan tujuan kurikulum yang digunakan dalam, sekolah yaitu kurikulum 2013 terutama dari segi pembinaan perilaku dan pengembangan karakter pada ranah afektifnya.

Pembacaan asmaul husna telah dilaksanakan sejak awal berdirinya sekolah. Hal ini dikarenakan pembacaan asmaul husna dinilai mampu menunjang tercapainya tujuan kurikulum sekolah. Mengenai waktu pelaksanaannya ialah setelah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Hal ini dijelaskan secara rinci oleh kepala SMP IBS Nur Shofin Natar yang menjelaskan bahwa kegiatan pembacaan asmaul husna ini sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya sekolah. Awalnya kegiatan ini merupakan kegiatan pondok pesantren, artinya hanya diikuti oleh santri yang mukim di pondok pesantren. Tapi seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kegiatan ini dirasa sejalan dengan tujuan kurikulum sekolah. Jadilah kegiatan ini masuk dalam kegiatan sekolah, artinya yang mengikuti kegiatan ini bukan hanya santri mukim saja tetapi juga siswa SMP yang tidak mukim. Untuk waktu

²² Hasil wawancara Munirul Ikhwan, “Tujuan Utama Implementasi Pembacaan Asmaul Husna”.

pelaksanaannya sendiri setelah selesai sholat dhuha berjama'ah, di mana sholat dhuha ini dimulai pukul 07.00 wib.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh kepala SMP IBS Nur Shofin Natar, kegiatan pembacaan asmaul husna ini dilaksanakan di Masjid Nurul Iman. Masjid ini masih satu lingkungan dengan sekolah. Untuk berlangsungnya kegiatan pembacaan asmaul husna, tentu diperlukan sarana dan prasarana penunjangnya. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan di dalam proses pendidikan di sekolah. Contohnya buku paket, papan tulis, proyektor, meja dan kursi yang ada di dalam kelas dan lain sebagainya. Sementara prasarana pendidikan ialah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Misalnya ruang kelas, perpustakaan, kamar mandi, tempat ibadah, laboratorium dan sebagainya.²³

Sebagai lokasi kegiatan, masjid merupakan bangunan yang menjadi prasarana terlaksananya kegiatan pembacaan asmaul husna ini. Hal ini sejalan dengan penuturan Bapak Sugianto sebagai guru akidah akhlak di SMP IBS Nur Shofin Natar: "Sejauh ini yang saya lihat untuk pembacaan asmaul husna sendiri tidak terlalu membutuhkan sarana dan prasarana yang terlalu rumit. Sarananya seperti lembar asmaul husna dan pengeras suara, sedangkan prasaranyanya ialah masjid sekolah. Jadi, bisa dibilang kalau kegiatan pembacaan asmaul husna ini terfasilitasi dengan baik.

Lebih lanjut pembacaan asmaul husna dilakukan setiap hari setelah pelaksanaan sholat dhuha sedari dulu. Jadi, bisa dikatakan bahwa kegiatan ini berjalan cukup kontinu dan teratur dari awal diterapkannya di sekolah. Menurut keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah, pembacaan asmaul husna diterapkan atas kesepakatan bersama para dewan guru dengan berbagai pertimbangan. Sehingga menjadi tanggung jawab bersama, khususnya para guru. Hanya saja dalam mengawasi kegiatan pembacaan asmaul husna sendiri dilimpahkan kepada guru mata pelajaran pertama.

Kegiatan pembacaan asmaul husna dipilih sebagai salah satu kegiatan wajib peserta didik karena memiliki nilai agama yang tinggi serta dinilai mampu menunjang tercapainya

²³ Suryani, "Manajemen Sarana Prasarana dan Prestasi Belajar Peserta Didik," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol.7, no.2 (2017): 160.

tujuan kurikulum sekolah. Salah satu landasan dipilihnya kegiatan ini adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ash-Hadud di Kitab Tauhid yang sanadnya dari Abi ash-Shalat Abdussalam bin Shalih al-Harawi, dari Ali bin Musa ar-Ridha, dia berkata Rasulullah SAW., bersabda:

لِلَّهِ عَزَّوَجَلَّ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ إِسْمًا مَنْ دَعَا اللَّهَ بِهَا اسْتَجَابَ لَهُ وَمَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Allah SWT memiliki sembilan puluh sembilan nama. Barang siapa berdoa kepada Allah dengan menyebut nama-nama tersebut, niscaya Allah SWT akan mengabulkannya. Barang siapa menghafal nama-nama itu, niscaya dia akan masuk surga.”²⁴

Selain penjelasan hadits di atas, beberapa alasan memilih pembacaan asmaul husna sebagai upaya membina perilaku peserta didik yaitu selain memperoleh pahala dari menghafal nama-nama Allah SWT, membaca dan mempelajari arti asmaul husna akan membuat peserta didik lebih dekat dengan Allah SWT serta secara tidak langsung mereka akan meneladani asmaul husna tersebut. Jadi, otomatis kegiatan membaca asmaul husna ini dinilai mampu membina perilaku peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah.²⁵ Pembacaan asmaul husna tentu tak terlepas dari peran peserta didik SMP IBS Nur Shofin Natar, sebagai partisipan kegiatan dan pelaku implementasi pembacaan asmaul husna.

Keterlibatan peserta didik ini mengharuskan mereka untuk istiqomah dan tertib dalam mengikuti kegiatan. Hal ini dilakukan agar tujuan dari kegiatan bisa dicapai dengan maksimal. Jika ada siswa yang tidak mengikuti kegiatan dengan berbagai alasan maka akan dikenakan hukuman, baik itu membaca Al-Qur’an, menghafalkan surat pada juz 30, mengumpulkan sapu ijuk, maupun membersihkan lingkungan sekolah. Dari beberapa peserta didik yang diwawancarai, sebagian besar menyadari bahwa kegiatan pembacaan asmaul husna ini merupakan suatu kewajiban bagi mereka. Selain menghindari suatu

²⁴ Arabi, *Buku Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*.

²⁵ Laela and Arimbi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Dan Asmaul Husna Di SDN 2 Setu Kulon.”

hukuman, peserta didik juga memiliki niat yang baik untuk mempelajari dan meneladani asmaul husna.

Dari data-data penelitian wawancara tersebut, peneliti kemukakan bahwa pelaksanaan pembacaan asmaul husna di SMP IBS Nur Shofin sudah berjalan menuju baik, didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai dengan baik serta kesadaran yang dimiliki oleh para peserta didik. Sehingga kegiatan ini cukup menunjang tercapainya tujuan kurikulum yang digunakan di sekolah. Demi memperkuat data hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi di lapangan atau lokasi penelitian. Setelah mengamati kegiatan pembacaan asmaul husna peneliti memperoleh hasil sebagai berikut: *Pertama*, Setiap pukul 07.00 WIB seluruh peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjamaah di Masjid Nurul Iman. *Kedua*, Setelah itu mereka membaca Surat Al-Waqiah dan asmaul husna bersama-sama. *Ketiga*, Kegiatan pembacaan asmaul husna dipimpin oleh siswa berdasarkan jadwal yang sudah dibuat. Siswa yang memimpin kegiatan menggunakan pengeras suara sebagai alat bantu. *Keempat*, Guru yang mendapatkan jadwal mengajar pada jam pertama ditugaskan untuk mengawasi kegiatan, agar kegiatan berjalan dengan tertib.

Kelima, Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, para peserta didik diarahkan masuk ke dalam kelas untuk memulai pembelajaran di dalam kelas. Apabila terdapat peserta didik yang datang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan dengan alasan yang tidak bisa ditoleransi maka peserta didik tersebut akan memperoleh hukuman berupa membaca Al-Quran, menghafalkan surat atau membersihkan lingkungan sekolah. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembacaan asmaul husna cukup mempengaruhi perilaku peserta didik sehingga bisa dikatakan bahwa pembacaan asmaul husna benar menunjang tercapainya tujuan kurikulum sekolah. Untuk mencapai kegiatan dengan maksimal perlu ada fasilitas yang baik, kesadaran dari peserta didik serta pengawasan dari dewan guru.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada peserta didik yang telah terqualifikasi, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa peserta didik kelas VIII di SMP IBS

²⁶ Abdul Mun'im Amaly et al., "Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 2021): 88-104, <https://doi.org/10.25299/Al-Thariqah>.

Nur Shofin dinyatakan memahami pengertian asmaul husna dan menghafal lafadz asmaul husna dengan baik. *Pertama, Ar- Rahman* (Yang Maha Pengasih). Salah satu model menyesuaikan perilaku dengan nama *Ar- Rahman* (Yang Maha Pengasih) ialah mengasihi semua makhluk selain Allah SWT tanpa diskriminasi dan perbedaan. Kasih itu berlaku umum namun dengan syarat tidak bertentangan dengan syariat. Contoh perilaku yang dapat diteladani peserta didik dari *Ar- Rahman* di sekolah yakni biasa mengasihi teman-temannya tanpa mengenal perbedaan. Perbedaan yang dimaksud bukan hanya sebatas perbedaan agama, terlebih di sekolah ini semua beragama islam. Jadi, perbedaan yang dimaksud mengarah pada perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan, suku dan sebagainya.²⁷

Kedua, Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang). Adapun cara untuk menyesuaikan perilaku diri dengan nama Yang Maha Penyayang yakni menyayangi semua hal yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk disayangi. Contoh perilaku yang dapat diteladani peserta didik dari *Ar- Rahim* yakni menyayangi semua hal yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk disayangi. *Ketiga, As-Sami'* (Yang Maha Mendengar) dan *Al-Bashiir* (Yang Maha Melihat). Manusia dapat meraih kekuatan Yang Maha Mendengar dan Yang Maha Melihat secara mutlak, tanpa syarat dan batasan, dengan cara mendengarkan semua yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk didengar dan melihat segala hal yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk dilihat, baik yang sunnah maupun yang wajib.²⁸

Perilaku yang mencerminkan *As-Sami'* dan *Al-Bashiir* ialah melihat dan mendengar apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, untuk mengetahui sejauh mana peserta didik meneladani kedua nama ini peneliti melakukan wawancara yang menghasilkan buah pikiran atau pendapat peserta didik. Di mana peserta didik yang diwawancarai menyatakan bahwa melihat dan mendengar apa yang Allah SWT perintahkan merupakan suatu kewajiban dari-Nya.

Keempat, Al-'Adl (Yang Maha Adil). Kita dapat mempraktikkan keadilan dengan mencondongkan diri pada kebenaran. Tapi, kecenderungan itu harus dimotori oleh dan ditujukan untuk Tuhan, bukan oleh dan untuk dirimu. Di sekolah, perilaku yang

²⁷ Laela and Arimbi, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Dan Asmaul Husna Di SDN 2 Setu Kulon."

²⁸ Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, Cet.2, h.109.

mencerminkan *Al-Adl'* yakni dengan memihak pada pihak yang benar, sekalipun pihak yang salah merupakan orang terdekat atau teman akrab sendiri. *Kelima, Al-Lathiif* (Yang Maha Lembut). *Al-Lathiif* dapat dipraktekkan oleh orang yang berzikir dan beribadah secara rahasia tanpa diketahui oleh yang lainnya. Nama itu juga dapat direalisasikan oleh orang yang memberikan kemaslahatan kepada yang berhak tanpa diketahui oleh mereka bahwa dialah yang melakukannya, baik secara indrawi, maknawi, perangai maupun kebenaran.²⁹

Contoh perilaku yang mencerminkan *Al-Lathiif* di lingkungan sekolah ialah dengan beribadah secara diam-diam atau tidak riya yang biasa kita kenal dengan istilah 'Tangan kanan memberi tanpa diketahui tangan kiri'. Dalam hal ini peserta didik dapat melakukan sedekah tanpa bercerita pada teman-temannya yang lain. Pada nama *Al-Lathiif*, peneliti menanyakan persetujuan peserta didik akan pernyataan 'Tangan kanan memberi tanpa diketahui tangan kiri' dan semua peserta didik yang diwawancarai menyetujui hal tersebut.³⁰

Keenam, Al-Haliim (Yang Maha Sabar). Mempraktikkan nama Yang Maha Sabar pada diri manusia sama dengan mempraktikkan nama Allah Yang Maha Sabar, yaitu menahan diri saat dihina, ketika kesempatan untuk membalasnya sangat memungkinkan.³¹ Contoh perilaku yang meneladani *Al-Haliim* di sekolah ialah dengan tetap bersabar ketika ada teman yang menghina. Terlebih rentang usia SMP rentan dengan hal-hal yang berbau rundungan dan usia pubertas yang penuh emosional. *Ketuju, Al-Wasi'* (Yang Maha Luas). Seorang manusia dinyatakan mempraktikkan nama Allah Yang Maha Luas jika mencapai posisi yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam sebuah hadits qudsi "Bumi dan Langit-Ku tidaklah luas bagi-Ku. Justru hati hamba-Ku yang berimanlah yang Kuanggap luas." Nama Allah Yang Maha Luas juga dapat dipraktikkan untuk menanggung segala sakit dan perlakuan kasar, serta menganggapnya sebagai jalan menuju Ilahi.³² Contoh perilaku yang mencerminkan *Al-Wasi'* di sekolah adalah tetap memiliki hati yang lapang dalam menerima ketentuan dari-Nya sekalipun itu berupa perlakuan kasar dari teman. Untuk

²⁹ Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, Cet.2, h.116.

³⁰ Hasil wawancara Munirul Ikhwan, "Tujuan Utama Implementasi Pembacaan Asmaul Husna".

³¹ Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, Cet.2, h.121.

³² Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, Cet.2, h.147.

memperoleh data seputar perilaku *Al-Wasi'*, peneliti melemparkan pertanyaan yang jawabannya berisi opini atau pendapat pribadi dari peserta didik.

Kedelapan, Al-Wakiil (Yang Maha Dipercaya). Allah SWT telah memercayaimu dalam hal-hal yang telah dipercayakan kepadamu berupa keluarga, harta, pekerjaan, dan kekuasaan. Kita semua tahu bahwa kepercayaan itu memiliki syarat-syarat tertentu. Jika orang yang dipercaya tidak memenuhi syarat-syarat itu, maka jika kita melakukan sesuatu dengan Allah, demi Allah, dan dari Allah, kita telah menjadi orang yang dipercaya (*wakil*) dengan penuh kemuliaan. Salah satu contoh perilaku yang menggambarkan *Al-Wakiil* di lingkungan sekolah ialah melaksanakan amanah yang diberikan oleh guru, contohnya diberikan amanah untuk mengkoordinir uang pembelian buku dari rekan-rekan satu kelasnya. *Kesembilan, Al-Qayyum* (Yang Maha Mandiri). Orang yang memenuhi kebutuhan orang lain yang bersandar kepada-Nya dan sering melakukan pemenuhan itu disebut sebagai orang yang telah mempraktikkan nama Allah *Al-Qayyum* (Yang Maha Mandiri). Salah satu contoh perilaku mandiri di sekolah yaitu dengan mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru terutama tugas individu. Selain karena meneladani nama *Al-Qayyum*, kemandirian yang dilakukan peserta didik juga membuat mereka merasa bekerjasama semacam itu tidak selamanya memberikan hasil yang maksimal.³³

Kesepuluh, Al-Barru (Yang Maha Baik). Orang yang kebajikannya menyebar kepada pihak yang membutuhkan, baik secara indrawi maupun maknawi, baik diminta ataupun tidak, disebut sebagai orang baik (*Al-Barru*). Jika kebajikannya diberikan karena diminta maka kebajikannya ada dua jenis: kebajikan merespons permintaan dan kebajikan memberikan yang diminta. Seorang hamba Tuhan diminta untuk menjalankan yang *fardhu* (tindakan-tindakan yang harus dilakukan). Seorang hamba Tuhan juga diberi anugerah dengan tindakan-tindakan *sunnah* (tindakan-tindakan yang dianjurkan dilakukan) bagi dirinya. Itu semua adalah bagian yang diterima hamba Tuhan dari nama Allah Yang Maha Baik (*Al-Barru*).³⁴ Seperti yang telah dijelaskan pada, bahwasannya menebar kebajikan kepada sesama merupakan bentuk cerminan perilaku *Al-Barru*, baik itu di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah secara khususnya.

³³ Syaefudin and Bhakti, "Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna Dan Shalat Berjamaah."

³⁴ Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, Cet.2, h.206.

Kesebelas, Al-Afuww (Yang Maha Memaafkan). Nama Allah Yang Maha Pemaaf dapat dipraktikkan oleh manusia secara terbatas. Maaf pun memiliki syarat didahului keberadaan kejahatan. Maaf bukanlah tindakan baik sebelum adanya tindakan buruk. Jadi nama Allah Yang Maha Pemaaf terkait dengan hal-hal yang beroposisi. Nama *Al-Afuww* tercermin dari perilaku saling memaafkan antar sesama ciptaan Allah SWT, terkhusus antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah pastilah ada konflik antar peserta didik. Meski bukan termasuk konflik serius yang menuju pada kejahatan berat, tetapi hal ini mampu memicu keributan dan harus diselesaikan dengan saling memaafkan.³⁵

Keduabelas, Ar-Ra'uf (Yang Maha Belas Kasihan). Nama Allah *Ar-Ra'uf* adalah *ar-ra'fah* (belas kasihan), yang mirip dengan *ar-rahman* (kasih). Hanya saja belas kasihan (*ar-ra'fah*) lebih bernuansa perbaikan (*ishlah*). Orang yang memberikan kemaslahatan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri meskipun kemaslahatan itu sukar digapai di masa sulit, disebut sebagai orang yang berbelas kasih. Perilaku berbelas kasih ini dapat terlihat dari sikap peserta didik saat melihat rekannya dalam kesulitan atau kesusahan, seperti ketika mendapat hukuman dari guru akan kesalahannya. *Ketigabelas, Ar-Rasyiid* (Yang Maha Membimbing). Orang yang membimbing (*Ar-Rasyiid*) adalah orang yang mengetahui sesuatu berikut hakikatnya. Diapun mengetahui apa yang seharusnya dan mengapa seharusnya. Diapun dapat meninggalkan sesuatu yang seharusnya, mengapa seharusnya, dan bagaimana seharusnya.³⁶ Perilaku yang mencerminkan *Ar-Rasyiid* di sekolah dapat berupa kesediaan dalam membantu atau membimbing rekan kelasnya dalam memahami materi yang telah dipelajari. Kemampuan menerima materi pelajaran setiap peserta didik tentu berbeda-beda, di sini jika ada peserta didik yang memahami pelajaran dan bersedia membimbing rekannya yang lain untuk mempelajari apa yang belum dipahami oleh rekannya tersebut maka ia telah meneladani *Ar-Rasyiid*.

Keempatbelas, Ash-Shabuur (Yang Maha Sabar). Orang yang sangat sabar (*Ash-Shabuur*) adalah orang yang ketika disakiti orang lain sanggup menahan diri mengalahkan, menyerang, membalas, atau berdoa buruk bagi mereka, meskipun orang itu sanggup

³⁵ Syaifur Rohman, "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Anak," *Jurnal Dimar* 1, no. 2 (2020), <https://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/36>.

³⁶ Umi Solikhah, "Program unggulan SMP IBS Nur Shofin Natar", 2021..

melakukan itu semua. Alih-alih melakukan balasan semacam itu, orang yang sangat sabar justru berdoa seperti Rasulullah “Ya Allah ampunilah kaumku! Sesungguhnya mereka tidak tahu”. Orang yang sabar semacam itu merupakan orang yang menginternalisasikan nama Allah Yang Maha Sabar pada dirinya.³⁷ Perilaku yang mencerminkan *Ash-Shabuur* tidak jauh berbeda dengan perilaku *Al-Haliim*. Perbedaannya terletak pada tindakan yang dilakukan, jika nama *Al-Haliim* dapat diteladani dengan cara tetap diam dan bersabar ketika mendapat perlakuan buruk, sementara meneladani *Ash-Shabuur* ialah dengan cara mendoakan kebaikan terhadap orang yang telah memperlakukan dengan buruk atau tidak mendoakan keburukan terhadap orang tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada peserta didik, tidak satupun dari mereka yang pernah mendoakan keburukan kepada orang lain sekalipun yang tersebut pernah memperlakukan mereka dengan buruk.³⁸

Kesimpulan

Perubahan yang terjadi disetiap zaman mempengaruhi perubahan sikap perilaku manusia sebagai individu dalam suatu masyarakat, termasuk perilaku peserta didik. Semakin canggih teknologi menunjukkan semakin meningkat jumlah kasus-kasus yang mengindikasikan penurunan kualitas moral generasi muda saat ini. Melalui kegiatan pembiasaan pembacaan asmaul husna dapat menjadi salah satu upaya untuk memberikan bekal peserta didik dan membiasakan perilaku peserta didik menjadi individu yang berperilaku terpuji. Hal itu dapat terlaksana karena dengan pembiasaan pembacaan Asmaul Husna setiap peserta didik akan memahami makna setiap asma Allah sehingga keimanannya akan meningkat yang akan mempengaruhi tingkat religiusitas sehingga perilaku yang tercermin adalah perilaku yang baik.

Daftar Pustaka

Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 21–33.

³⁷ Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, Cet.2, h.247.

³⁸ Rohman, “Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Anak.”

<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

Amaly, Abdul Mun'im, Giantomi Muhammad, Muhammad Erihadiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah. "Kecakapan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Berbasis Teknologi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (June 2021): 88–104. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2021.VOL6\(1\).6712](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2021.VOL6(1).6712).

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Arabi, Ibnu. *Buku Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*. Jakarta Selatan: Turos Pustaka, 2017.

Fajriah, Lailatul, Uswatun Hasanah, and Ali Murtadho. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Humanis: Tinjauan Pemikiran A. Malik Fadjar Dan Abdurrahman Mas' Ud." *Atanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 31–45.

Hasanah, Uswatun. "Pengembangan Karakter Anak Berbasis Pendidikan Islam Non Formal Pada Daerah Rawan Kriminal Di Lampung Timur." In *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 UTP Surakarta*, 39–46. UTP Surakarta, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.7>.

Hastuningsih, Wahidyanti. "Gambaran Karakteristik Siswa Menengah Pertama (SMP) Dalam Mengontrol Emosi Di Kota Malang." *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan* 5, no. 1 (2021): 42.

Laela, Kholifatul, and Prisila Ayu Arimbi. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalawat Dan Asmaul Husna Di SDN 2 Setu Kulon." In *Prosiding Standarisasi Sekolah Dasar Era Human Society 5.0*, 432–39. Cirebon: Universitas Muhammadiyah Cirebon, 2021. <https://e-journal.umc.ac.id/>.

Lestari, Dewi Yuni, Ishak Kusnandar, and Didin Muhafidin. "Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik Di Kabupaten Pangandaran." *Dinamika* 7, no. 1 (2020): 184.

Rahmawati, Riyas, and S Sumedi. "Pendidikan Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Kegiatan Bermain Sains." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 158–92.

<https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i2.2375>.

Rohman, Syaifur. "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Menjaga Potensi Aqidah Anak." *Jurnal Dimar* 1, no. 2 (2020). <https://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/36>.

Soleh, Munawar, and Abu Ahmadi. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Syaefudin, Machfud, and Wirayudha Pramana Bhakti. "Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna Dan Shalat Berjamaah." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2020): 79–82. <https://doi.org/10.22373/jp.v3i1.6315>.

Triastuti, Endah, Dimas Andrianto, and Akmal Nurul. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*. Depok: Puskakom Universitas Indonesi, 2017. <http://repository.unugha.ac.id/16/1/seribukuliterasidigital-kajiandampakmediasosialbagianakdanremaja-puskakomui-180201035158.pdf>.

Zainu, Muhammad bin Jamil. *Mencetak Anak Shalih*. Yogyakarta: Pustaka Al-Haura, 2019.